

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM KEPEMIMPINAN TO PARENGNGE' DI TANA TORAJA

Tadius¹, Benyamin Salu², Agnes³
Universitas Kristen Indonesia Toraja^{1,2,3}
tadius@ukitoraja.ac.id, bensal@ukitoraja.ac.id, agnes@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali sedalam-dalamnya nilai-nilai yang terdapat dalam kepemimpinan To Parengnge' di Tana Toraja yang menjadi warisan kepada generasi penerus sehingga lebih bijak dalam memilih pimpinan. Desain Penelitian dengan tahapan (1) mengidentifikasi dan mewawancarai sumber yang dianggap memahami nilai-nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan To Parengnge'; (2) mengumpulkan data melalui survei dan wawancara kepada sumber yang terkait nilai-nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan To Parengnge'; (3) mengelolah dan menganalisis data hasil surevi dan wawancara; dan (4) mengambil kesimpulan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Berdasarkan analisis data, disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam kepemimpinan To Parengnge' di Tana Toraja adalah: (1) Kina yang berarti bijaksana, berhikmat, baik hati, suka menolong, peduli sementara manarang berarti cerdas, terampil, pintar atau berpengetahuan. Keduanya saling melengkapi dalam memimpin masyarakat dan jika salah satunya tidak dimiliki maka tidak akan layak jadi pemimpin; (2) Sugi' diartikan kaya dalam bahasa Indonesia dimana orang sugi' di Toraja adalah orang yang kehidupan ekonominya di atas rata-rata. Sementara Barani mengandung arti harafiah berani, namun mengandung makna yang lebih luas yaitu relah berkorban, tegas dan disiplin, berintegritas dan lain-lain. Meskipun seorang pemimpin memiliki kekayaan, namun tidak berani berkorban untuk masyarakat yang memang sangat layak dibantu maka dia tidak layak menjadi pemimpin; dan (3) Bida dalam pemahaman masyarakat Toraja secara umum adalah keturunan bangsawan yang dipercaya turun dari langit (to manurun di langi'). Meskipun perkembangan pemerintahan modern yang cenderung menggeser nilai-nilai lokal, namun di daerah-daerah yang masih menjunjung tinggi adat istiadat keberadaan kepemimpinan yang berketurunan bangsawan masih sangat berpengaruh dalam masyarakat.

Kata Kunci: Nilai, kearifan lokal, To Parengnge'

1. PENDAHULUAN

Etika sosial yang bertahan dalam suatu masyarakat memiliki nilai yang mampu mengarahkan, mengayomi, melindungi, sehingga tidak terjadi gesekan yang berarti antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Dalam Wikipedia bahasa Indonesia dijelaskan bahwa nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seseorang individu mengenal hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan [1]. Oleh karena itu nilai-nilai dalam masyarakat yang mengandung keteraturan hidup harus dipertahankan dan diwariskan ke generasi pelanjut.

Nilai-nilai baik dalam masyarakat yang sudah membudaya merupakan nilai kearifan lokal yang seharusnya mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan. Salah satu nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan masyarakat khususnya masyarakat Toraja adalah nilai-nilai yang harus dimiliki oleh pemimpin masyarakat yang disebut *To Parengnge'*. Menurut salah satu Tokoh masyarakat menyebutkan bahwa syarat menjadi *To Parengnge'* adalah *bida*, *sugi*, *barani*, *kina*, dan *manarang*.

Berdasarkan hasil temuan awal melalui survei kepada mahasiswa PGSD yang berjumlah 120 orang, dari 120 orang tersebut 13 orang yang tahu dan 117 yang tidak tahu. Yang diketahui adalah arti secara harafiah mengenai *To Parengnge'*, tetapi sama sekali tidak ada mahasiswa yang mengetahui apa yang menjadi persyaratan menjadi seorang *To Parengnge'*. Melalui temuan ini dikawatirkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkait dengan *To Parengnge'* akan tertelan kemajuan teknologi.

Hampir semua daerah atau suku di Indonesia memiliki kearifan lokal yang masih bertahan dan relevan dengan era globalisasi. Salah satu jurnal yang ditulis Angraini (2016) nilai-nilai kearifan lokal Suku Dayak Ngaju yang perlu dilestarikan adalah *huma betang* yang mengajarkan nilai toleransi dan kebersamaan, *habaring hurung* mengandung makna gotong royong dan kekeluargaan, *Hatamuei lingu nalatai hapangkaja karende malempang* mengandung makna saling menjaga, menghargai, menghormati dan tidak mengecewakan/menyakiti [2].

Nilai kepemimpinan kearifan lokal menurut Jaya, dkk (2020), masih sangat relevan dengan budaya kerja yang berkembang di Kabupaten Bone [3]. Dijelaskan bahwa kepemimpinan pemerintah daerah harus selalu berbasis pada nilai – nilai kearifan lokal yang diwariskan sebagai wujud identitas aparatur yang berpihak pada masyarakat. Hal yang sama dikemukakan oleh Doho, Yohanes DB. (2019), bahwa kunci sukses para pemimpin lembaga pendidikan Katolik di Manggarai NTT terletak pada kekuatan mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan etis berbasis kearifan lokal Manggarai yaitu *toing, teing, titong, tatong, takung, toming* dan *tinu* yang terwujud dalam pelayanan sepenuh hati mereka bagi sekolah yang dikelola sesuai dengan semangat injil [4].

Penerapan nilai-nilai lokal dalam manajemen kepemimpinan mempengaruhi efektivitas program dalam suatu organisasi. Salah satu temuan Turi, L. (2016) bahwa aspek yang dapat mempengaruhi pelaksanaan manajemen berbasis sekolah adalah budaya kepemimpinan lokal (Sulawesi Tenggara, Bau-Bau) yang dikenal dengan sebutan *bhinct-bhinci kuli* [5]. Oleh karena itu, diperlukan strategi dalam pelestarian kearifan lokal sehingga nilai-nilai yang sudah berakar dalam masyarakat setiap daerah atau suku tidak tergerus oleh dunia modern.

Wabisono, D., dkk. (2021) menemukan bahwa strategi pelestarian makna dan fungsi kearifan nengat-nyappur pada masyarakat adat Marga Legun Paksi Bulok, Kalianda, Lampung Selatan dapat dilakukan dengan membuat sanggar budaya, lembaga penyibang adat, dan memperkuat sumber daya masyarakat [6]. Penelitian ini menjadi rujukan bagi semua daerah atau suku, sehingga budaya atau kearifan lokal dapat lestari di era dunia modern.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahapan. Tahapan pertama yaitu untuk mengidentifikasi, mengobservasi dan wawancara awal subjek penelitian yakni sumber yang kapabel dari segi bahasa Toraja terutama yang memahami nilai-nilai kepemimpinan *To Parengnge'* sebagai salah satu kearifan lokal Toraja. (Tokoh Adat/Tokoh masyarakat). Tahapan kedua yaitu untuk mengumpulkan data lewat survey dan wawancara lanjut kepada sumber terkait sehubungan dengan nilai-nilai kearifan lokal kepemimpinan *To Parengnge'* di Tana Toraja. Tahapan ketiga yaitu untuk mengelola dan menganalisis kumpulan data serta melakukan publikasi yang diperoleh dari hasil survey dan wawancara sehubungan dengan nilai-nilai kearifan lokal kepemimpinan *To Parengnge'* dalam kearifan lokal Toraja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi dan kapasitas pemimpin lokal Toraja (*To Parengnge'*) harus memadai sesuai kondisi lingkungan kepemimpinannya. *To parengnge'* menganut falsafah *tallu baka* yaitu *kina na manarang, sugi' na barani, dan bida*. Jika tidak mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, maka akan sulit melaksanakan tugas kepemimpinannya. Hal ini karena persoalan memimpin adalah kemampuan mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama atau membantu dalam mewujudkan tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat Rivai, dkk (2013) bahwa Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain sehingga dengan sukarela mengikuti pemimpin itu untuk mewujudkan tujuan tertentu. Oleh karena itu pemimpin (*To Parengnge'*) harus memiliki nilai lebih atau kompetensi dan kapasitas, sehingga orang lain mengikutinya [7].

Kepemimpinan *To Parengnge'*, menganut filsafat kepemimpinan Toraja secara umum yang disebut Falsafah *Tallu Baka. Tallu Baka*. Prinsip dasar falsafah *tallu baka* adalah *kina na manarang, sugi' na barani, dan bida*. Falsafah ini merupakan satu kesatuan yang menjadi syarat utama dalam mengemban tugas kepemimpinan dalam masyarakat Toraja. Nilai-nilai kearifan lokal ini bukan tidak mungkin akan ditinggalkan akibat kemajuan teknologi, jika tidak dilakukan sosialisasi atau diperkenalkan kepada generasi muda. Zoher Hilmi (2015) menemukan bahwa nilai-nilai kearifan lokal menjadi bergeser sebagai akibat pengaruh perkembangan teknologi informasi yang terus mengglobal [8].

Setiap daerah memiliki nilai-nilai yang masih sangat relevan dengan kepemimpinan modern. Sama dengan Toraja dan suku lain, memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang harus dipertahankan. Misalnya nilai-nilai kearifan lokal Suku Bugis yang dijelaskan Rahim (2012) antara lain *Alempureng* yang berarti kejujuran, *Amaccang* atau Kecendikiaan, *Assitinajang* atau kepantasan, *Agettengeng* atau keteguhan dan *Reso* atau usaha. Nilai-nilai ini sebaiknya diimplementasikan dalam kepemimpinan baik pemimpin formal maupun pemimpin non formal [9].

Kina dan manarang

Kina diartikan dalam bahasa Indonesia bisa berarti baik hati, berhikmat, bijaksana, arif dan lain-lain (MR). Seorang pemimpin harus memiliki karakter tersebut sehingga mampu mengemban tugasnya sebagai pimpinan dalam masyarakat. *Kina* diwujudkan dalam berbagai hal seperti pengambilan keputusan pada masyarakat yang bersengketa, tidak membeda-bedakan warga, dan mampu membangun komunikasi yang harmonis dengan semua warganya.

Manarang artinya pintar, cerdas, ulet, termasuk di dalamnya memiliki keterampilan dalam memimpin (MR). Kepemimpinan lokal Toraja membutuhkan pemimpin yang cerdas dan ulet dalam pelaksanaan kepemimpinannya. Hal ini beralasan, karena masyarakat Toraja memiliki aturan ataupun adat istiadat dengan ritual beraneka ragam. Dibutuhkan pemimpin terampil dalam mengelola semua kegiatan yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas disebutkan bahwa kata *kina* dan *manarang* merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. *Kina* yang berarti bijaksana, berhikmat, baik hati, suka menolong, peduli sementara *manarang* berarti cerdas, terampil, pintar atau berpengetahuan. Keduanya saling melengkapi dalam memimpin masyarakat dan jika salah satunya tidak dimiliki maka tidak akan layak jadi pemimpin.

Dalam Kepemimpinan tradisional Batak salah satu sifat kepemimpinan yang harus dimiliki adalah *Persipitu Lidi* artinya Pintar Cerdas, Bijak Dan Baik (Parhusip, Holmes. 2020) [10].

Sugi' dan Barani

Sugi' diartikan kaya dalam bahasa Indonesia dimana orang *sugi'* di Toraja adalah orang yang kehidupan ekonominya di atas rata-rata. Arti filosofis *sugi'* bukan saja orang yang mempunyai banyak harta, tetapi dapat pula didefinisikan sebagai orang yang kaya pengetahuan, wawasan luas, dan tidak berpandangan lokal tetapi global. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi pemimpin tidak lepas dari kemampuan dari segi ekonomi, karena pikiran dan tenaganya banyak diabdikan ke masyarakat.

Sugi' atau kaya merupakan salah satu persyaratan untuk menjadi pemimpin Lokal Toraja, sama dengan daerah lain seperti di Kerajaan Gowa. Menurut H. Aminuddin Salle, A. J. Bostan Daeng Mama'dja dan Supriadi Hamdat (2000), yang diangkat melalui Sumber lontara mengatakan bahwa seorang pemimpin ideal apabila memiliki empat syarat kepemimpinan yaitu: 1. *Kacaraddekang* (kepintaran), 2. *Lambusu'* (kejujuran), 3. *Kabaraniang* (keberanian) 4. *Kakalumanyangang* (kekayaan) [11].

Barani mengandung arti harafiah berani, namun mengandung makna yang lebih luas yaitu rela berkorban, tegas dan disiplin, berintegritas dan lain-lain. Rela berkorban di implementasikan dalam kepemimpinan lokal dimana pemimpin merelakan waktu, tenaga, bahkan materi untuk masyarakatnya yang kurang mampu. Berani atau tidaknya seseorang dalam masyarakat dilihat dari kesehariannya yang menunjukkan adanya penciri seperti rela berkorban baik tenaga maupun materi, atau memiliki kesatuan kata dan tindakan atau memiliki integritas. Kearifan lokal daerah lain seperti Bugis Bone, *barani* dalam bahasa Toraja sama dengan *Warani* dimana menurut pemikiran Kajaolallidong seorang pemimpin ideal harus memenuhi syarat 1. Berani mengakui kesalahan 2. Berani mempertahankan sesuatu yang benar meskipun dicerca 3. Konsisten terhadap konstitusi (pangngadereng) baik terhadap siapapun (Fahril Jaya, Muhlis Ruslan, dan Haeruddin Saleh, 2020) [2].

Sugi' na barani dua kata yang tidak bisa terpisah dalam implementasi kepemimpinan Toraja. *Sugi'* diartikan kaya dalam bahasa Indonesia dimana orang *sugi'* di Toraja adalah orang yang kehidupan ekonominya di atas rata-rata. Sementara *Barani* mengandung arti harafiah berani, namun mengandung makna yang lebih luas yaitu rela berkorban, tegas dan disiplin, berintegritas dan lain-lain. Meskipun seorang pemimpin memiliki kekayaan (harta) atau kekayaan pengetahuan, namun tidak berani berkorban untuk masyarakat yang memang sangat layak dibantu maka dia tidak layak menjadi pemimpin. Pemimpin harus memiliki harta yang cukup, karena ia harus fokus pada tugas dan pengabdian kepada masyarakat. Demikian juga harus berani, karena banyak hal yang harus diputuskan bahkan harus siap menanggung resiko dari setiap keputusan atau kebijakan yang diambil.

Bida

Bida dalam pemahaman masyarakat Toraja secara umum adalah keturunan bangsawan yang dipercaya turun dari langit (*to manurun di langi'*). Meskipun perkembangan pemerintahan modern yang cenderung menggeser nilai-nilai lokal, namun di daerah-daerah yang masih menjunjung tinggi adat istiadat keberadaan

kepemimpinan yang berketurunan bangsawan masih sangat berpengaruh dalam masyarakat. Hal ini bisa dilihat dalam masyarakat Toraja, mereka lebih menghormati dan menghargai pemimpin lokal dibanding pemimpin formal seperti Lurah dan Camat (jika mereka bukan *bida*).

Pergeseran nilai karena perkembangan teknologi, juga berdampak bagi kepemimpinan dalam masyarakat yang pada akhirnya berdampak pula bagi efisien dan efektivitasnya menjalankan kepemimpinan. Seperti yang diuraikan sebelumnya bahwa kepemimpinan formal seperti kepala sekolah, lurah atau camat sering kepemimpinannya kurang efektif yang salah satu penyebabnya adalah bukan *bida*. Permasalahan ini sebenarnya menggelisahkan pemerhati nilai-nilai kearifan seperti yang dikemukakan oleh Charliyan (2017) dalam Kuliah Umum di Universitas Pajajaran dengan tajuk "Memahami makna Pemimpin dari Kearifan Lokal Nusantara" bahwa Krisis Kepemimpinan yang ada di Indonesia diakibatkan lemahnya implementasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan berbangsa. Selanjutnya dikatakan bahwa penataan budaya menjadi cikal bakal baiknya penataan suatu negara yang dimulai dari penanganan pendidikan yang lebih baik, karena jika tidak demikian akan berdampak pada krisis kepemimpinan [12].

Salah satu peran strategis dalam mempertahankan nilai-nilai lokal Toraja (*To Parengnge'*) ditengah arus modernisasi adalah dengan memperkenalkan kepada generasi muda bagaimana pentingnya tetap mempraktekkan nilai lokal tetapi berpikir dan bertindak global. Hal ini Sukarni (2020) dalam jurnal terkait kearifan lokal di Bali menjelaskan bahwa fenomena menguatnya corak dan gaya hidup hedonis cukup mengkhawatirkan bagi pelestarian nilai-nilai budaya lokal [13]. Oleh karena arus teknologi tidak dapat dihindari, maka dalam pewarisan nilai-nilai budaya Bali atau kearifan-kearifan lokal dengan serapan nilai global.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna nilai-nilai kearifan lokal Toraja (*To Parengnge'*) masih sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern terutama dalam melaksanakan kepemimpinan baik formal maupun informal. Hal ini beralasan karena *kina* dan *manarang* (berhikmat dan cerdas), *sugi'* dan *barani* (kaya dan berani), dan *bida* (keturunan bangsawan) masih relevan dengan kepemimpinan moderen, kecuali *bida* yang masih perlu diskusi lebih lanjut. Oleh karena itu sangat diperlukan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana menanamkan nilai-nilai ini melalui pembelajaran di sekolah, baik Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, maupun Perguruan Tinggi.

Kina na manarang, sugi' na barani, dan *bida* merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dalam kepemimpinan *To Parengnge'*. Kepemimpinan dalam masyarakat tradisional Toraja, apabila salah satu dari bagian tersebut ada yang dilanggar atau tidak disanggupi lagi, maka kepemimpinannya akan diganti oleh masyarakat lain yang lebih pantas untuk memimpin. Hal ini beralasan, karena pemimpin adalah orang terpandang dalam komunitas masyarakat dan menjadi teladan dalam setiap tindakan yang diambil. Kompasiana.com. (2016), menulis bahwa Jika seorang pemimpin mampu menjadi teladan bagi rakyatnya dalam berbagai hal, maka diharapkan bahwa rakyat yang dipimpinnya juga akan mengikuti sikap dari pemimpinnya sehingga rakyat akan lebih simpati terhadap pemimpin [14]. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi pemimpin bukanlah perkara yang mudah, karena menjadi pemimpin harus menjadi contoh di tengah-tengah masyarakat yang dipimpinnya.

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis data hasil wawancara dan observasi disimpulkan: (1) *Kina* yang berarti bijaksana, berhikmat, baik hati, suka menolong, peduli sementara *manarang* berarti cerdas, terampil, pintar atau berpengetahuan. Keduanya saling melengkapi dalam memimpin masyarakat dan jika salah satunya tidak dimiliki maka tidak akan layak jadi pemimpin; (2) *Sugi'* diartikan kaya dalam bahasa Indonesia dimana orang *sugi'* di Toraja adalah orang yang kehidupan ekonominya di atas rata-rata. Sementara *Barani* mengandung arti harafiah berani, namun mengandung makna yang lebih luas yaitu relah berkorban, tegas, disiplin, berintegritas dan lain-lain. Meskipun seorang pemimpin memiliki kekayaan, namun tidak berani berkorban untuk masyarakat yang memang sangat layak dibantu maka dia tidak layak menjadi pemimpin; dan (3) *Bida* dalam pemahaman masyarakat Toraja secara umum adalah keturunan bangsawan yang dipercaya turun dari langit (*to manurun di langi'*). Meskipun perkembangan pemerintahan modern yang cenderung menggeser nilai-nilai lokal, namun di daerah-daerah yang masih menjunjung tinggi adat istiadat keberadaan kepemimpinan yang berketurunan bangsawan masih sangat berpengaruh dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia Bebas. online.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai>. diakses 10 Oktober 2020
- [2] Anggraini, Gita. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Masyarakat Adat Dayak Ngaju. journal homepage:
<http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats>. *At-Turats Vol. 10 No. 2(2016)* 91 – 102
- [3] Jaya, dkk. 2020. Pengaruh nilai – nilai kearifan lokal terhadap gaya kepemimpinan transformasional pada pemerintah daerah kabupaten bone. online. Indonesian Journal of Business and Management e-ISSN: 2460-3767 p-ISSN: 2656-6885 <https://postgraduate.universitassosow.a.ac.id/index.php/jbm>.
- [4] Doho, Yohanes DB. 2019. Kepemimpinan Etis Berbasis Kearifan Lokal Pada Lembaga Pendidikan Katolik (Disertasi). Jakarta Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta.
- [5] Turi, L. (2016). Budaya Kepemimpinan Lokal dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(75), 1092-1119. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v14i75.380>
- [6] Wabisono, D., dkk. (2021). Strategi pelestarian makna dan fungsi kearifan lokal nengah-nyappur pada masyarakat adat marga legun paksi bulok, kalianda, lampung selatan. <https://jurnalsosiologi.fisip.unila.ac.id/index.php/jurnal/article/view/162>. Volume 23 No. 2 Tahun 2021
- [7] Rivai, dkk. 2013. *Pemimpin dan Kepemimpinan* dalam *Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [8] Hilmi, Zoher. 2015. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Anak-Anak Remaja Di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur*. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1).
Online <https://scholar.google.co.id/citations?us>

- [er=ar5eRB0AAAAJ&hl=id#d=gs_md_cita-
d&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Did%26user%3D
ar5eRB0AAAAJ%26itati](#), Diakses Tanggal 13 Oktober 2020
- [9] Rahim, A. Rahman. 2011. Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- [10] Parhusip, Holmes 2020. Kepemimpinan etnis Batak. Bangso Batak News. <https://www.bangsobataknews.com/2020/09/kepemimpinan-etnis-batak.html-mahami-makna-pemimpin-dari-kearifan-lokal-nusantara/> Diakses Tanggal 20 Oktober 2020
- [11] Salle, H. Aminuddin, A. J. Bostan Daeng Mama'dja dan Supriadi Hamdat (2000). Prosiding Simposium Internasional Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA I Makassar 2000. <https://simposiumjai.ui.ac.id/wp-content/uploads/20/2020/03/2.25.pdf>
- [12] Charliyan, Anton. 2017. Memahami Makna Pemimpin dari Kearifan Lokal Nusantara. *online*. <https://www.unpad.ac.id/2017/09/me>
- [13] Sukarni. Ni Luh Ketut. 2020. Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Memproteksi Masyarakat Bali Dari Dampak Kemajuan Teknologi. *online*. https://www.researchgate.net/publication/344699891_Pewarisan_Nilai-Nilai_Kearifan_Lokal_Untuk_Memproteksi_Masyarakat_Bali_Dari_Dampak_Kemajuan_Teknologi. diakses 18 September 2021
- [14] Kompasiana.com. 2016. Pemimpin Sebagai Teladan. *online*. <https://bkpsdm.majalengkakab.go.id/artikel/pemimpin-sebagai-teladan>. diakses 5 Nopember 2021.